

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Lingkungan pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran nilai pada waktu dan tempat tertentu.<sup>1</sup> Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup> Dari sinilah keberadaan sekolah sangat diperlukan, karena sekolah merupakan salah satu lembaga Pendidikan yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Pendidikan dapat menjadi pedoman hidup untuk membangun bangsa ini dengan baik, terutama dalam membangun karakter bangsa.<sup>3</sup> Pendidikan karakter menjadi corak penting bagi pemangku kepentingan satuan pendidikan. Proses pendidikan karakter berlaku untuk semua unsur pendidikan, antara lain pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat, metode serta lingkungan pendidikan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dirasakan masyarakat saat ini mempunyai efek negatif terhadap kepribadian manusia, baik manusia sebagai makhluk beragama ataupun makhluk sosial. Banyak pengaruh negatif

---

<sup>1</sup> Tufiqur Rahman. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*.

<sup>2</sup> UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm.76.

<sup>3</sup> Suryati, R. Nuryati, T. (2019). *Ilmu Pendidikan islam*. CV Latinulu.

bagi kehidupan manusia sebagai efek dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditemui dengan adanya kecondongan yang beranggapan bahwa yang dapat membuat hidup bahagia hanyalah nilai material, sehingga manusia mengejar materi tidak mepedulikan nilai-nilai keagamaan yang berfungsi untuk mengarahkan akhlak manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan berbagai masalah, seperti kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar, mabuk-mabukan, mengolok-olok teman atau bullying, narkoba, anak yang durhaka kepada orang tua, dan pergaulan bebas di kalangan remaja.

*Bullying* atau perundungan merupakan salah satu permasalahan di kalangan pelajar di era ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih. *Bullying* adalah fenomena yang berupa tekanan fisik, verbal, maupun psikologis, yang dilakukan dengan terus-menerus oleh seseorang atau beberapa orang yang lebih kuat kepada seseorang atau beberapa orang yang lebih lemah.<sup>4</sup> Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah, misalnya penindasan, pemerasan, pengasingan, dan peneroran. *Bullying* bisa terjadi dimana saja, dengan syarat adanya hubungan sosial antar manusia, seperti di sekolahan, kampus, tempat kerja, media maya, lingkungan politik, tempat militer, dan wilayah masyarakat. *Bullying* di sekolahan menjadi kejadian yang sering dilakukan. *Bullying* di sekolah berdampak negatif baik dalam jangka dekat maupun jangka lama bagi korban bullying. Dampak negatif *bullying* dalam jangka dekat diantaranya dapat menyebabkan perasaan tidak aman, rasa takut berangkat ke sekolah, merasa terasingkan, gangguan mental atau bahkan dapat menyebabkan stress yang bisa mengakibatkan korban mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Sedangkan dampak negatif *bullying* dalam jangka waktu lama yaitu bisa menyebabkan korban *bullying* menderita masalah gangguan emosional.<sup>5</sup>

Fakta menunjukkan bahwa adanya dampak *bullying* terjadi di sekolah yang begitu berbahaya dan sangat mengkhawatirkan. Pada tahun 2024, kasus

---

<sup>4</sup> Widya Ayu Sapitri, Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini (Semarang: Guepedia, 2020), hlm 12.

<sup>5</sup> Ahmad Baliyo Eko Prasetyo, 'Bullying di Sekolah dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak', El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1 (2011), hlm 20.

bullying menimpa seorang siswa anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Depok. Anak tersebut mengalami trauma akibat perundungan fisik yang dilakukan oleh teman-temannya di sekolah. Korban yang merupakan siswa inklusi, mengaku takut kembali ke sekolah setelah kejadian yang dialaminya di sekolah. Tidak hanya itu, siswa tersebut kerap kali melukai dirinya sendiri. Kejadian lainnya yang dialami siswa SMPN 4 Garut, siswa tersebut mengalami perundungan oleh siswa yang berasal dari sekolah lain. Siswa tersebut mengalami trauma ke sekolah. Dia mengalami perundungan yang berbentuk fisik dengan cara digusur hingga di tendang oleh temannya. Aksi tersebut terekam dalam Video yang berdurasi 14 detik hingga viral di media sosial. Kasus perundungan bullying juga terjadi di SMPN 1 Plered, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Saat seorang guru sedang mengajar di kelas, ia menemukan adanya indikasi permasalahan *bullying* yang dialami oleh salah satu siswa. Siswa tersebut menjadi korban perundungan baik secara verbal maupun non-verbal oleh teman-temannya. Korban kerap dipaksa untuk melakukan sesuatu oleh teman-temannya, serta menerima perlakuan tidak menyenangkan seperti *bullying* verbal. Salah satu contoh kejadian yang dialaminya adalah buku-bukunya disiram air hingga basah kuyup. Selain itu, terdapat peristiwa perundungan lainnya di sekolah yang sama, dengan korban yang berbeda. Kali ini, korban adalah seorang siswi yang mengalami perundungan dalam bentuk kekerasan fisik. Ia mendapatkan perlakuan tidak senonoh berupa pelecehan seksual dari teman sekolahnya.

Permasalahan *bullying* di kalangan pelajar terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan *bullying* menurut Andrew Mellor dalam seminar "*Bullying*" diantaranya yaitu faktor keluarga, sekolah, media sosial, kebudayaan, peer group atau teman sebaya.<sup>6</sup> Maka untuk itu penting melakukan pencegahan dan meminimalisir perundungan atau *bullying* di kalangan pelajar dengan pembekalan pendidikan akhlak di kalangan pelajar. Pendidikan akhlak yaitu usaha sadar yang dilakukan untuk memperluas kemampuan yang dimiliki seseorang dalam dirinya, baik jasmani ataupun

---

<sup>6</sup> Windy Sartika Lestari, 'Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik (Studi Kasus pada Siswa SMPN 2 Kota Tangerang Selatan)' (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), hlm 14.

rohani dengan pembiasaan diri bersikap baik dan menjauhi perbuatan buruk dengan berdasarkan pada Al-Qur'an. Untuk melatih generasi yang berakhlak mulia, maka perlu penanaman sejak kecil, karena menanamkan akhlak sejak dini akan lebih besar pengaruhnya untuk generasi muda dan akan berdampak baik dimasa depan. Dengan akhlak yang baik generasi muda khususnya pelajar dapat terhindar dari kenakalan remaja, terutama terhindar dari perundungan atau bullying.<sup>7</sup>

Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin telah memberikan panduan yang jelas dalam membina hubungan sosila yang sehat. Salah satu ayat yang relavan dalam upaya pencegahan bullying adaalah surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (Q.S. Al-Hujurat:11)*

Surah Al-Hujurat ayat 11 secara tegas melarang perilaku mengolok-olok, menghina, mengejek, dan merendahkan orang lain, khususnya di antara orang-orang beriman. Larangan ini mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan persaudaraan sesama mukmin, karena mereka adalah bagian dari satu kesatuan umat yang seharusnya saling mendukung dan menghormati.

<sup>7</sup> Zainal Abidin, 'Urgensi Penanaman Akhlak ditengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja', Research and Development Journal of Education, Vol. 5, No. 2 (2019), hlm 59.

Allah mengingatkan bahwa tindakan mencela atau merendahkan orang lain sering kali berakar pada kesombongan dan ketidakmampuan melihat kekurangan diri sendiri. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW memperingatkan bahwa kesombongan itu adalah “menolak kebenaran dan memandang rendah manusia,” menunjukkan bahwa perilaku semacam ini bertentangan dengan akhlak mulia yang diajarkan Islam.

Dalam Tafsir Al-Munir, Wahbah Al-Zuhayli (2021) menjelaskan bahwa surat Al-Hujurat ayat 11 diturunkan sebagai respons terhadap beberapa kejadian yang melibatkan tindakan penghinaan dan perendahan yang dilakukan oleh individu terhadap orang lain.<sup>8</sup> Ayat ini mengandung larangan bagi orang-orang beriman untuk menghina, merendahkan, atau memanggil satu sama lain dengan julukan yang buruk. Pertama, ayat ini terkait dengan peristiwa yang melibatkan delegasi Bani Tamim. Di ceritakan bahwa delegasi tersebut menghina beberapa sahabat nabi yang berasal dari golongan miskin, seperti Ammar, Khabbah, Ibnu Fuhairah, Bilal, Shuhaib, Salman, dan salim maula Abu Hudzaifah. Penghinaan ini dilakukan karena mereka melihat keadaan sahabat-sahabat tersebut yang miskin.

Dalam tafsir Al-Azhar oleh Buya Hamka (2021) turut menafsirkan hal serupa terkait surat Al-Hujurat ayat 11.<sup>9</sup> Buya Hamka menjelaskan dalam tafsir Al-azhar bahwasanya ayat 11 ini merupakan suatu peringatan dan nasehat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Pada ayat ini terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang mana bersifat larangan yaitu larangan memperolok-olok, mengejek, menghina, dan merendahkan diri sendiri maupun orang lain, kemudian juga terdapat perintah untuk bertobat pada akhir ayat 11 ini.

Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai peringatan bagi orang-orang yang beriman agar tidak menghina atau merendahkan orang lain berdasarkan status sosial atau ekonomi mereka. Mujahid menambahkan bahwa tindakan penghinaan ini merupakan bentuk perendahan orang kaya

---

<sup>8</sup> Az-Zuhaili, W. (2021). Tafsir al-Munir Jilid 13: Aqidah, Syariah, Manhaj (Juz 25-26 Fushshilat-Qaff)

<sup>9</sup> Suryadinata, M. A. 2021. "Keteladanan Perspektif Hamka Kajian Tafsir Al-Azhar." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

terhadap orang miskin. Selain itu, Ibnu Zaid menambahkan bahwa ayat juga mengandung pesan agar seseorang yang dosanya ditutupi oleh Allah SWT tidak menghina orang lain yang dosanya dibuka oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa mungkin ada hukmah dibalik terbukanya dosa seseorang di dunia, yang bisa jadi lebih baik bagi dirinya daripada jika dosa tersebut terungkap di akhirat.

Tafsir ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah melarang tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan untuk merendahkan sesamanya. Perilaku ini dilarang karena orang yang diolok-olok mungkin lebih mulia di sisi Allah daripada yang mengolok-olok. Hal ini menegaskan pentingnya menilai seseorang berdasarkan ketaqwaannya, bukan berdasarkan penilaian subjektif atau pandangan duniawi. Allah juga melarang panggilan buruk seperti menyebut orang lain dengan gelar yang merendahkan atau menghina, karena hal itu tidak hanya melukai perasaan tetapi juga mencederai nilai persatuan umat Islam. Larangan ini menggarisbawahi pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis berdasarkan kasih sayang, penghormatan, dan persaudaraan yang sejati.

Dalam ayat ini Allah SWT dengan tegas melarang umatnya untuk mengolok olok, menghina, maupun memanggil orang lain dengan gelar yang buruk. Larangan ini bukan hanya menyangkut etika sosial tetapi juga merupakan bagian dari upaya membentuk karakter yang luhur dan beradab.

Menurut Melani Tri Utami (2024) telah menunjukan tentang pencegahan bullying melalui implementasi pendidikan akhlak, dimana pendidikan akhlak sangat berperan penting dalam mencegah bullying di sekolah. Selanjutnya menurut Anik Asfiyanti (2021) menunjukan strategi pembelajaran akidah akhlak dalam mencegah bullying pada siswa kelas IX di MAN 1 lamongan, penelitian ini membahas mengenai strategi guru akidah akhlak dalam pencegahan perilaku bullying, tindakan guru akidah akhlak menyelesaikan permasalahan bullying, dan permasalahan utama yang dihadapi oleh guru dalam mencegah bullying.

Meskipun penelitian ini menunjukkan bagaimana peran pendidikan akhlak dalam mencegah bullying, tetapi belum ada penelitian yang menunjukkan bagaimana metode pendidikan akhlak dalam mencegah bullying.

Pendidikan akhlak dapat ditanamkan di sekolah, salah satunya penanaman pendidikan akhlak di SMPN 1 Plered. SMPN 1 Plered adalah sekolah negeri yang berada di Kabupaten Cirebon yang memiliki program pencegahan *bullying* pada peserta didik dengan menggunakan pendekatan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak mendukung program tersebut dengan memberikan pembiasaan kepada siswa misalnya membaca Al-Qur'an, shalat dhuhur berjamaah setiap hari sebelum jam pulang sekolah, shalat sunah berjamaah, dzikir dan doa bersama yang dilaksanakan di hari jumat. Pencegahan *bullying* juga dilakukan dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di SMPN 1 Plered, peneliti bisa memperoleh informasi bahwa penerapan Pendidikan akhlak di SMPN 1 Plered adalah program yang dibuat oleh pihak sekolah SMPN 1 Plered yang dimana program ini harus diikuti oleh seluruh siswa SMPN 1 Plered.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa program yang telah dibuat oleh pihak sekolah SMPN 1 Plered dijadikan landasan untuk metode Pendidikan akhlak di SMPN 1 Plered. Melalui metode pendidikan akhlak program pencegahan *bullying* di SMPN 1 Plered dapat terlaksana maka akan tercapai tujuan yang ingin dicapai tersebut. Hal tersebut terjadi tidak lain karena pihak sekolah sendiri yang memberikan program untuk mencegah *bullying*, sehingga tujuan dari SMP Negeri 1 Plered dapat tercapai salah satunya dengan adanya program pencegahan *bullying* melalui pendidikan akhlak. Dengan alasan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti "Metode Pendidikan Akhlak Dalam Mencegah *Bullying* di SMP Negeri 1 Plered".

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Tingginya kasus *bullying* di sekolah
2. Kurangnya kesadaran siswa tentang nilai-nilai akhlak

3. Dampak *bullying* terhadap siswa.
4. Penerapan Pendidikan Akhlak

### **C. Batasan Masalah**

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah di atas terlalu luas sehingga tidak mungkin untuk diteliti dalam penelitian ini secara keseluruhan. Oleh karena itu perlu adanya batasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti supaya lebih terfokuskan mendalam. Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat di identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi untuk memfokuskan pada:

1. Penerapan Pendidikan akhlak di SMPN 1 Plered
2. Kasus *Bullying* di sekolah
3. Pengaruh pendidikan akhlak terhadap siswa

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan batasan masalah yang telah di tentukan, maka dapat diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pendidikan akhlak di SMPN 1 Plered?
2. Apa saja bentuk *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Plered?
3. Bagaimana kelebihan dan kekurangan metode pendidikan Akhlak untuk pencegahan *bullying* di SMPN 1 Plered?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pendidikan akhlak di SMPN 1 Plered
2. Untuk menganalisis dan mendefinisikan jenis-jenis *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Plered
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kelebihan dan kekurangan metode pendidikan akhlak untuk pencegahan *bullying* di SMPN 1 Plered.

## F. Manfaat Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan tidak sia-sia, tentunya setiap penelitian harus memiliki kegunaan atau manfaat dalam penelitian tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka kegunaan atau manfaat dalam penelitian ini adalah untuk:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan

- a. Sebagai bahan pengetahuan mengenai implementasi pendidikan akhlak untuk pencegahan *bullying* di sekolah
- b. Sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai pendidikan akhlak dan pencegahan *bullying*.
- c. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyediakan rekomendasi strategis untuk mengurangi kasus *bullying* di lingkungan sekolah melalui program berbasis nilai-nilai keagamaan.

#### b. Bagi guru

Hasil penelitian ini memberikan panduan praktis dalam mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan akhlak ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membentuk lingkungan kelas yang kondusif dan bebas dari *bullying*.

#### c. Bagi siswa

Bagi siswa yaitu sebagai wawasan supaya siswa tidak berbuat atau mendapat *bullying* di SMPN 1 Plered

#### d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dimasa sekarang atau dimasa yang akan datang.

## G. Kerangka Teori

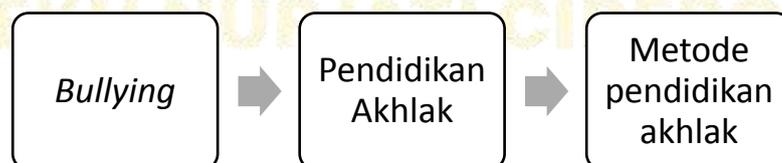
*Bullying* merupakan perilaku agresi yang dapat menimbulkan berbagai dampak kepada korban maupun pelaku di lingkungan sosial. Perilaku *bullying*

memiliki ciri-ciri yaitu: tidak memiliki rasa takut, rasa tanggung jawab, rasa empati, suka melihat orang yang dilihat lemah. Bahwa perilaku *bullying* disebabkan karena seseorang tidak pernah di didik untuk berempati terhadap orang lain, sehingga para pelaku *bullying* pada umumnya temperamental dan memiliki tingkat kontrol diri yang rendah sehingga melampiaskan kekesalan, dan kekecewaan terhadap suatu hal kepada orang lain atau korban.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai empati yang dapat menjadi landasan utama dalam mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Melalui ajaran Al-Qur'an, hadis, serta kisah-kisah teladan, PAI mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap peduli, toleransi, dan kesadaran sosial yang tinggi.

Pendidikan akhlak dilakukan dengan berbagai metode, seperti metode keteladanan, pembiasaan, serta teguran dan nasehat. Peran guru juga sangat penting dalam membimbing siswa, baik melalui pengajaran langsung maupun dengan menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan budaya empati, seperti program konseling dan kegiatan sosial, juga berperan dalam memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya sikap saling menghormati.

Jika pendidikan akhlak diterapkan secara efektif, maka dampaknya akan terlihat dalam berkurangnya kasus *bullying* di sekolah. Siswa yang memiliki akhlak yang baik akan lebih memahami dampak emosional dari tindakan mereka terhadap orang lain, sehingga mereka cenderung menghindari perilaku agresif dan lebih berani untuk menegur atau melaporkan tindakan *bullying* yang mereka saksikan. Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi lebih harmonis, aman, dan kondusif bagi perkembangan akademik maupun sosial siswa.



Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan akhlak dan apa saja Metode pendidikan akhlak yang dipakai untuk mencegah *bullying*. Diharapkan, dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pendidikan akhlak dan perilaku siswa, sekolah dapat mengembangkan strategi yang lebih optimal dalam menciptakan lingkungan yang lebih positif dan bebas dari tindakan *bullying*.

